

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Majelis shalawat Al-Kautsar merupakan salah satu dari sekian banyak majelis shalawat yang berdiri khususnya di daerah kota Pelaihari. Majelis ini didirikan dan atas inisiatif dari bapak H. Abdul Majid pada tahun 2003, yang mana alasan beliau mendirikan majelis shalawat Al-Kautsar adalah meniru atau *Mutaba'ah* kepada K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghoni atau yang lebih masyhur disebut dengan Guru Sekumpul yang lebih dahulu mengadakan majelis shalawat di daerah Sekumpul kota Martapura dan berkat perintah dari guru beliau yaitu K.H. Sibawaihi atau yang lebih masyhur disebut dengan Abah Guru Tunggul Irang. Pada awalnya, jamaah yang mengisi majelis shalawat Al-Kautsar ini sebatas hanya di kalangan keluarga beliau dan acara majelis tersebut dilakukan dengan sangat sederhana, namun dari tahun ke tahun dan karena perintah dari guru beliau yaitu K.H. Sibawaihi, maka majelis ini dirubah dari yang hanya dilakukan hanya sebatas keluarga saja menjadi dibuka untuk umum. Ketika dibuka untuk umum maka pesat lah perkembangan majelis shalawat Al-Kautsar ini baik itu dalam perkembangan jamaahnya, proses kegiatannya dan lain sebagainya. Sampai sekarang, kegiatan majelis shalawat Al-Kautsar diadakan di rumah beliau sendiri dengan dibantu oleh anak-anak beliau dan anak buah beliau.

2. Letak Geografis

Majelis shalawat Al-Kautsar berdiri di pinggiran perkotaan yaitu di Ibu Kota Kabupaten Tanah Laut yaitu Pelaihari, terletak di Kelurahan Pelaihari Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun letak Majelis shalawat Al-Kautsar, batasny adalah sebagai berikut

- a. Sebelah Utara : Jalan Raya
- b. Sebelah Timur : Toko Golden Photo Pelaihari
- c. Sebelah Selatan : Wilayah Perkebunan
- d. Sebelah Barat : Bengkel Kausar Motor

Dengan bangunan di atas kurang lebih 200 meter persegi milik H. Abdul Majid Sendiri selaku pimpinan Majelis shalawat Al-Kautsar.

Keadaan ini cukup baik, jamaah mendapatkan ruang yang cukup memadai untuk mereka mengikuti majelis shalawat. Kenyamanan tempat juga sangat baik karena majelis shalawat Al-Kautsar dilakukan di lantai 2 rumah H. Abdul Majid yang mana tidak menimbulkan tetangga terganggu dan sirkulasi angin terjaga dengan baik.

3. Struktur Organisasi Majelis

a. Pimpinan

Selama berdiri mulai dari tahun 2003 sampai dengan sekarang, Majelis Shalawat Al-Kautsar tetap dipimpin oleh H. Abdul Majid selaku pendiri dari Majelis Shalawat Al-Kautsar.

b. Wakil Pimpinan

Wakil pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar mempunyai tugas untuk membantu pimpinan dalam kegiatan majelis shalawat seperti membantu persiapan kegiatan, hingga membantu dalam pelaksanaannya. Selain itu, ketika pimpinan majelis tidak bisa mengikuti kegiatan majelis, maka wakil pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar yang menggantikan untuk memimpin kegiatan majelis shalawat.

Adapun yang menjadi wakil pimpinan di majelis shalawat Al-Kautsar adalah anak dari pimpinan majelis shalawat Al-Kaustar sendiri yang bernama Ahmad Zainil Wujud.

c. Tenaga Kepanitiaan Lainnya

Selain adanya wakil pimpinan, ada beberapa tenaga kepanitiaan lagi yang turut membantu dalam kegiatan di majelis shalawat Al-kautsar, seperti dalam hal masak memasak untuk makan jamaah yang mengikuti kegiatan majelis shalawat sekaligus melayani jamuan makan jamaah yang biasa dilaksanakan oleh istri dari pimpinan majelis shalawat Al-Kaustsar yaitu Hj. Nurul Wahdah yang dibantu oleh pembantu beliau yang bernama Anto.

4. Keadaan Jamaah Majelis

Jamaah yang ada di majelis shalawat Al-Kautsar dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan dari segi jumlah, dari awal berdirinya yang hanya di isi jamaah dari kalangan keluarga saja, kemudian jumlah jamaah terus bertambah ketika majelis shalawat Al-Kautsar di buka untuk umum. Untuk sekarang rata-rata

jumlah jamaah yang berhadir dalam kegiatan majelis shalawat Al-Kaustar sekitar 15-20 orang dan di dominasi oleh anak-anak remaja usia 12-19 tahun.

5. Kegiatan Majelis

Kegiatan majelis di laksanakan setelah shalat Isya. Kegiatan pada majelis shalawat Al-Kaustar sama seperti majelis shalawat kebanyakan, yaitu diawali dengan membaca surah *Yasin*, kemudian membacakan kitab Maulid *Simtud Duror* karangan Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsy dengan diselingi syair-syair shalawat, kemudian ditutup dengan doa dan terakhir disuguhkan hidangan makanan. Namun, yang membedakannya dari majelis shalawat yang lain adalah tidak adanya potongan-potongan dalam membaca kitab *Simtud Duror*, dengan kata lain pembacaan kitab *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar di baca penuh satu kitab, sedangkan mayoritas majelis shalawat yang lain biasanya membaca sebagian kitab saja untuk mempersingkat waktu dan membaca isi kitab yang penting-pentingnya saja.

Jamaah juga turut andil dalam kegiatan majelis shalawat ini, karena masing-masing jamaah harus membaca *rawi* atau isi kitab *Simtud Duror* secara bergantian, tidak memandang apakah jamaah itu belum bisa membaca atau sudah lancar membaca isi dari kitab tersebut. Pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar sengaja mengharuskan para jamaah untuk turut serta membaca *rawi* dengan alasan supaya para jamaah ikut merasakan dan mendapatkan keberkahannya.

Ketika selesai makan dan jamaah beranjak untuk kembali ke rumah masing-masing, biasanya pimpinan atau wakil pimpinan majelis shalawat Al-Kaustar memberi uang saku kepada masing-masing jamaah.

6. Sarana dan Prasarana Majelis

Sarana adalah sesuatu yang bisa digunakan sebagai media atau alat dalam mencapai tujuan tertentu dan memperlancar kegiatan yang dalam hal ini adalah kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, misalnya: Rebana, Kitab *Simtud Duror*, Kitab *Qasidah*, *microphone*, *speaker* dan lain-lain, sedangkan prasarana merupakan segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya kegiatan, misalnya: Tempat majelis, tempat wudhu, toilet, gudang dan lain-lain. Jadi sarana prasarana merupakan fasilitas yang mendukung sekaligus sebagai pelengkap guna memperlancar kegiatan majelis shalawat.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di majelis shalawat Al-Kautsar Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

Tabel II: Keadaan sarana dan prasarana

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Kitab <i>Simtud Duror</i>	4
2.	Kitab <i>Qasidah</i>	5
3.	Rehal	5
4.	<i>Micrphone</i>	6
5.	<i>Speaker</i>	5
6.	<i>Sound System</i>	2
7.	Rebana	4
8.	Ruang majelis	1
9.	Toilet	2
10.	Dapur	1
11.	Gudang	1
12.	Tempat wudhu	2
13.	Tempat parker	1

Sumber: Dokumen Majelis Shalawat Al-Kautsar

B. Penyajian Data

Adapun data yang peneliti peroleh merupakan data yang didapatkan ketika peneliti mengikuti kegiatan majelis secara langsung sekaligus mengobservasi keadaan majelis shalawat Al-Kautsar tersebut peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali. Disamping itu, peneliti juga menggali data melalui wawancara yang peneliti lakukan secara terstruktur namun bersifat santai sehingga mempermudah proses penggalan data.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggali data melalui sumber data yang ada, yaitu dari pimpinan dan wakil pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar dan juga dari para jamaah dengan rincian jamaah yang menjadi sumber data sebanyak sepuluh orang.

Penyajian data tentang nilai-nilai pada kegiatan pembacaan pembacaan Maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar kecamatan Pelaihari kabupaten Tanah Laut beserta faktor penunjang dan penghambatnya akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik itu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data disesuaikan dengan urutan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai-nilai Akhlak Pada Kegiatan Pembacaan Maulid *Simtud Duror* di Majelis Shalawat Al-Kautsar Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan perilaku perbuatan seseorang. Bagi seorang muslim, akhlak yang terbaik ialah seperti yang terdapat pada diri Rasulullah SAW, karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada

dirinya adalah sifat-sifat terpuji dan merupakan contoh teladan terbaik bagi seluruh kaum muslimin, ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al Habib Ali Al-Habsy di dalam kitab karangan beliau yaitu kitab *Simtud Duror* yaitu:

وَلَقَدْ اَتَّصَفَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْاَخْلَاقِ, بِمَا تَضِيْقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بُطُوْنُ الْاَوْزَاقِ, كَانَ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخَلَقًا¹

Banyak sekali bentuk-bentuk akhlak terutama akhlak terpuji misalnya seperti: Tawadhu, ikhlas, sopan santun, istiqomah dan lain sebagainya, biasanya sifat-sifat akhlak diajarkan di sekolah dalam bentuk pembelajaran agama Islam dan kemudian di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Namun, di dalam kegiatan-kegiatan lain yang ada di luar lingkup sekolah juga memungkinkan adanya nilai-nilai akhlak seperti di dalam kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*. Di sini peneliti akan menjabarkan nilai-nilai akhlak yang dapat ditemui di dalam kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, yaitu:

a. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sifat yang menunjukkan kerendahan diri seseorang, hormat kepada orang lain. Oleh karena itu, peneliti bisa mengobservasi nilai akhlak tawadhu ini ketika kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* secara langsung.

¹ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsy, بِسْمِطِ الدَّرَرِ (Solo: Sekretariat Mesjid Riyadh, 1992), Cet. II, h. 36.

Berdasarkan hasil tiga kali observasi pada hari Kamis malam tanggal 5, 12 dan 19 November 2020 ketika peneliti memperhatikan secara langsung jalannya kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, para jamaah yang mengikuti kegiatan terlihat khusus' ketika mendengarkan maupun ketika bergantian membaca *rawi* tersebut, dan juga tidak menggunakan pakaian yang mewah berlebihan. Peneliti juga memperhatikan masing-masing jamaah ketika bergantian membaca *rawi*, tidak ada kesan ingin merasa hebat ketika membacanya, semua membaca seperti biasa orang membaca Al-Qur'an kebanyakan, bahkan sebagian jamaah yang membacanya ada yang masih tersendat-sendat dan salah satunya adalah jamaah yang latar belakangnya sekolah pondok pesantren khusus belajar bahasa Arab yaitu pesantren *Masykuriah* Martapura. Kemudian peneliti bertanya kepada wakil pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar yaitu saudara Ahmad Zainil Wujud yang berhubung beliau berteman dengan jamaah tadi, peneliti bertanya tentang jamaah tadi mengenai apakah salah satu jamaah yang membaca *rawi* tersendat-sendat tadi benar tidak bisa membaca, dia berkata:

“Sebenarnya dia itu hebat membaca Al-Qur'an, hebat membaca kitab dan dia sekolah di pondok pesantren khusus mempelajari tentang bahasa Arab, jadi saya rasa tidak mungkin dia tidak bisa membaca *rawi*, dia hanya merendah saja”²

Kemudian peneliti juga memperhatikan ketika itu penyair melantunkan syair *Khobbiri*, seluruh jamaah ikut serta menyahut, ini menunjukkan rasa hormat jamaah terhadap Rasulullah SAW dengan cara ikut bershalawat kepada

² Hasil wawancara dengan Ahmad Zainil Wujud, wakil pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

beliau. Peneliti juga memperhatikan jamaah ketika prosesi *Mahalul Qiyam* berlangsung, seluruh jamaah ikut serta berdiri dan menyahut syair yang dilantunkan oleh penyair, ini juga menjadi salah satu indikator bahwa jamaah memiliki akhlak tawadhu karena berdiri ketika *Mahalul Qiyam* juga merupakan penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di majelis shalawat Al-Kautsar, maka dapat disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk tawadhu yang diperlihatkan oleh jamaah adalah dengan cara penghormatan kepada Rasulullah SAW dan juga tidak menonjolkan kelebihan yang ada di diri setiap jamaah.

b. Istiqomah

Istiqomah artinya konsisten dalam melakukan suatu hal, baik itu dalam hal ibadah maupun muamalah. Berdasarkan hasil tiga kali observasi pada hari kamis malam tanggal 5, 12 dan 19 November 2020 ketika peneliti memperhatikan secara langsung jalannya kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, sebagian besar jamaah tetap konsisten menghadiri kegiatan pembacaan maulid, padahal masih dalam masa-masa pandemi *Covid-19*.

Kemudian untuk memperjelas penggalian data, dilakukanlah wawancara kepada jamaah yang berhadir di majelis tersebut. Peneliti bertanya kepada jamaah tentang mengapa jamaah sering datang ke majelis shalawat Al-Kautsar, hasil wawancara tersebut yaitu:

Ahmad Fahri berkata: “karena saya ketika mengikuti maulid di sini, saya mendapatkan ketenangan hati maupun pikiran, dan juga aliran maulid di sini pas dengan saya yaitu maulid sekumpul, jadi nyambung dengan saya”.³

Muhammad Firdaus Al-Faris berkata: “Dari kecil kira-kira ketika umur saya 8 tahun sudah mengikuti majelis ini, oleh karena itu saya sering datang ke majelis ini, nah terkecuali kalau dalam keadaan sakit, atau ketika masih berada di Banjarmasin karena kuliah, baru saya tidak menghadiri majelis”.⁴

Muhammad Taufik berkata: “Kita pada dasarnya suka dengan maulid, jadi berhubung yang punya majelis ini adalah teman dekat, maka saya sering datang ke majelis ini, terkecuali ada hal-hal yang mencegah saya untuk datang misalkan ada terbentur dengan jadwal pekerjaan dan sebagainya, kira-kira demikian”.⁵

Muhammad Hafiz berkata: “Sering, karena suka dengan maulid, itu saja alasannya”.⁶

Muhammad Irfan berkata: “Karena suka dengan maulid, jadi saya hadir tapi jarang-jarang saya hadir karena terbentur jadwal sekolah, kalaunya ada waktu saya sempatkan untuk berhadir walau terlambat”.⁷

Muhammad Jaiz berkata: “Mulai dari dulu sudah suka dengan maulidan, dahulu saya ikut shalawatan di Majelis Rasulullah di kawasan Angsau Pelaihari, kemudian karena terbentur dengan jadwal sekolah jadi jarang hadir di sana, hadir di majelis shalawat Al-Kautsar ini juga jarang-jarang, jadi bisa hadir karena sekolah libur.”⁸

Akhmad Khulaifi berkata: “Sering hadir, sering juga mengajak teman-teman untuk berhadir, ya karena majelis ini adem dan nyaman beda dengan

³ Hasil wawancara dengan Ahmad Fahri, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus Al-Faris, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Hafiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Jaiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

majelis lain, dan juga di majelis ini jamaahnya banyak dari kalangan teman-teman saya”.⁹

Akbar Ansyari berkata: “Saya baru mengikuti majelis sekitar satu bulan setengah ketika pertama kali majelis dibuka karena pandemi *Covid-19* sampai dengan sekarang dan itu juga karena di ajak oleh teman saya Akhmad Khulaifi, menurut saya majelis ini sangat menjunjung tinggi kekhusu’an, ketika membaca rawi saya dituntut untuk tidak berbicara dengan teman, pokoknya bagus majelis ini, makanya saya terus-terusan hadir di majelis ini”.¹⁰

Muhammad Taufikkurahman berkata: “Saya sering datang ke majelis ini karena dekat dengan rumah saya, kemudian banyak teman saya yang berhadir sehingga saya bisa sekaligus bersilaturahmi dengan teman-teman dan juga suka aja dengan hal-hal postifi seperti maulidan di majelis ini”.¹¹

Saktiawan Putra berkata: “saya suka dengan maulidan, dan saya suka dengan kegiatan maulid di sini, makanya saya sering datang ke majelis ini”.¹²

Dari hasil observasi dan wawancara mengenai nilai Akhlak istiqomah yang penulis lakukan di majelis shalawat Al-Kautsar maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk istiqomah yang diperlihatkan oleh sebagian jamaah adalah dengan cara sering atau konsisten hadir ke majelis walaupun niat mereka hadir ke majelis bermacam-macam.

c. Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap hormat melalui sikap dan, perbuatan dan tingkah laku, selain itu individu yang memiliki sikap sopan santun cenderung ramah terhadap orang lain. Berdasarkan hasil tiga kali observasi pada hari kamis malam

⁹ Hasil wawancara dengan Akhmad Khulaifi, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 19 November 2020.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Akbar Ansyari, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 5 November 2020.

¹¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufikkurahman, jamaah majelis shalawat Al Kautsar, kamis, 12 November 2020

¹² Hasil wawancara dengan Saktiawan Putra, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 19 November 2020

tanggal 5, 12 dan 19 November 2020 ketika peneliti memperhatikan secara langsung jalannya kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, semua jamaah yang berhadir menampilkan akhlak atau sikap sopan santun yang sangat baik, seperti berpakaian yang rapi dan sopan, duduk dengan rapi dan tertib, bertegur sapa dengan teman yang ada di sampingnya, dan mentaati protokol kesehatan ketika ikut serta dalam kegiatan majelis. Peneliti juga memperhatikan jamaah ketika jamaah bergantian membaca *rawi*, jamaah membaca *rawi* dengan sopan dan tidak ada yang membacanya sambil bercanda. Kemudian peneliti memperhatikan ternyata sebagian kecil jamaah ketika di dalam kegiatan majelis masih ada yang sambil menggunakan telepon genggam mereka.

Kemudian untuk memperjelas penggalan data, peneliti mewawancarai jamaah yang berada di majelis tersebut. Peneliti bertanya mengenai nilai pembelajaran apa yang anda bawa pulang ke rumah ketika sudah selesai mengikuti pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis ini sekaligus bertanya kepada jamaah mengenai mengapa ketika pembacaan maulid *Simtud Duror* di laksanakan, jamaah masih ada yang bermain handphone, hasil wawancara tersebut yaitu:

Ahmad Fahri berkata: “Yang saya bawa pulang adalah kebanyakan rasa hormat kepada yang lebih tua sih, terus tidak berkata kasar kepada orang dan lain-lain, sebenarnya banyak tapi saya malas menyebutkannya, kemudian saya kalau bermain handphone ketika ada yang penting saja seperti ada yang ngechat, atau ada sms, atau jika saya tidak membaca kitab *rawi* maka saya buka handphone dan membaca di handphone itu, dan yang terakhir kalo saya mulai mengantuk, kegiatan majelis di sini termasuk lama kegiatannya jadi kalo saya mengantuk saya bermain handphone sedikit-sedikit”.¹³

Muhammad Firdaus Al-Faris berkata: “Rasa hormat dan sopan santun, itu sih yang saya bawa ke rumah, seperti hormat kepada orang tua misalnya, kalo

¹³ Hasil wawancara dengan Ahmad Fahri, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

bermain handphone saya jarang membawa handphone ketika hadir di majelis karena menurut saya tidak terlalu penting dan malah membuat tidak fokus ketika mengikuti kegiatan, dan juga menurut saya kurang adab, tapi kalo saya membaha handphone ketika kegiatan majelis, handphone nya saya matikan”.¹⁴

Muhammad Taufik berkata: “Ramah kepada teman-teman sebaya, tidak menyakiti hati teman, ya belajar lah kita di majelis ini, terutama yang saya rasakan sendiri di majelis ini bergantian membaca *rawi*, menurut saya kita di sini di ajarkan cara sopan santun ketika membacanya, walaupun membacanya masih terbata-bata, kalo masalah handphone saya menggunakan handphone ketika majelis kalaunya ada hal-hal yang penting saja”.¹⁵

Muhammad Hafiz berkata: “Hormat dengan orang tua, itu yang saya bawa pulang, untuk masalah handphone saya jarang menggunakan ketika majelis”.¹⁶

Muhammad Irfan berkata: “Banyak sekali yang bisa di bawa pulang, tidak bisa di sebutkan satu persatu, kemudian saya jarang-jarang menggunakan handphone ketika kegiatan”.¹⁷

Muhammad Jaiz berkata: “Secara tidak langsung kita disini khususnya saya pribadi di ajarkan cara sopan santun, baik itu untuk diri sendiri maupun kepada orang lain, seperti cara berpakaian, mau tidak mau kita harus berpakaian yang sopan karena yang hadir ketika majelis itu yang saya yakini adalah Rasulullah sendiri yang hadir, makanya harus sopan, kemudian cara berbicara kita terhadap orang lain begitu juga dilatih di sini, untuk urusan handphone, sebagian besar saya tidak pernah membawa handphone ke dalam majelis.”¹⁸

Akhmad Khulaifi berkata: ”Yang saya bawa pulang adalah berhati-hati dalam memilih kata ketika berbicara kepada teman, kemudian ketika disuguhkan makanan, makan dengan tertib, kemudian untuk bermain handphone, saya

¹⁴ Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus Al-Faris, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Hafiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Jaiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

menggunakannya ketika majelis ketika saya mulai ngantuk atau ada hal yang penting saja”.¹⁹

Akbar Ansyari berkata: “Tentunya sopan santun sih pembelajaran yang dibawa pulang, kebanyakannya yang berhubungan dengan sikap seperti tidak ribut, tertib dan khusus’, kemudian menjawab pertanyaan selanjutnya masalah handphone, saya jarang bermain handphone ketika kegiatan, sesekali aja”.²⁰

Muhammad Taufikkurahman berkata: “Kasih sayang dan hormat kepada orang tua, di sini saya dan seluruh jamaah memanggil pimpinan majelis dan istri beliau dengan sebutan abah dan mama, oleh karena itu secara tidak langsung kami di ajarkan disini cara menghormati beliau dan hendaknya di praktekan di rumah masing-masing dengan abah mama yang ada di rumah, untuk handphone saya bermain handphone kalo ada hal-hal penting masalah pekerjaan”.²¹

Saktiawan Putra berkata: “Hormat kepada orang tua yang saya bawa ke rumah untuk pembelajarannya, kemudian untuk masalah handphone saya jarang membawa handphone ke majelis”.²²

Pimpinan majelis Al-Kautsar, H. Abdul Majid juga berkata: “Terkadang ketika selesai majelis, saya beri himbauan kepada majelis untuk memakai baju yang sopan dan rapi, memakai peci, duduk yang rapi dan ikut menyahut ketika penyair”.²³

Dari hasil observasi dan wawancara mengenai nilai Akhlak sopan santun yang penulis lakukan di majelis shalawat Al-Kautsar maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sopan santun yang diperlihatkan oleh jamaah adalah dengan bentuk hormat kepada orang tua yang dalam hal ini adalah pimpinan majelis

¹⁹ Hasil wawancara dengan Akhmad Khulaifi, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

²⁰ Hasil wawancara dengan Akbar Ansyari, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

²¹ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufikkurahman, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

²² Hasil wawancara dengan Saktiawan Putra, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

²³ Hasil wawancara dengan H. Abdul Majid, pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

ataupun orang tua yang ada di rumah masing-masing, kemudian cara berpakaian yang sopan dan rapi, ketika majelis tertib dan tidak ribut dan sebagainya.

d. Ikhlas

Ikhlas berarti jujur dan yakin ketika melakukan aktifitas hanya karena Allah. Untuk menggali data ini, peneliti menggunakan metode wawancara kepada jamaah yang berhadir di majelis Al-Kautsar, peneliti bertanya kepada jamaah mengenai apa motivasi jamaah mengikuti majelis Al-Kautsar, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Ahmad Fahri berkata: “Motivasinya ya karena suka dengan maulid, shalawatan itu saya suka, itu saja”.²⁴

Muhammad Firdaus Al-Faris berkata: “Ada hal-hal yang positif saya ikuti misalnya seperti kegiatan majelis ini, dari pada jalan-jalan malam tidak baik, mending bershalawat”.²⁵

Muhammad Taufik berkata: “Kita dari dulu sudah suka dengan maulid, dan juga teman-teman juga menjadi motivasi saya untuk sering datang ke majelis ini”.²⁶

Muhammad Hafiz berkata: “Motivasi nya ya karena suka dengan maulid tadi”.²⁷

Muhammad Irfan berkata: “Suka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW”.²⁸

²⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Fahri, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

²⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus Al-Faris, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

²⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

²⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Hafiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

²⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

Muhammad Jaiz berkata: “Niatnya sagan menyenangkan Rasulullah, itu saja niat saya ketika ikut majelis ini”²⁹

Akhmad Khulaifi berkata: ”Teman-teman memotivasi saya untuk mengikuti majelis ini, dan sampai sekarang semakin rajin datang ke majelis ini”.³⁰

Akbar Ansyari berkata: “Kegiatan majelis ini bernilai positif terutama dari kalangan remaja seperti saya”.³¹

Muhammad Taufikkurahman berkata: “Kegiatannya bagus dan menambah semangat dalam bershalawat, itu motivasi saya”.³²

Saktiawan Putra berkata: “Suka dengan kegiatan maulid, banyak teman baru dan aktifitas yang positif jadi terhindar dari hal-hal yang negatif”.³³

Pimpinan majelis Al-Kautsar, H. Abdul Majid juga berkata: “Terkadang ketika selesai majelis, saya beri himbauan kepada majelis memasang niat yang bagus dan betul, ketika mengikuti majelis ini semata-mata karena ingin menyenangkan hati Rasulullah SAW”.

Dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar motivasi dan niat jamaah untuk hadir di majelis shalawat Al-Kautsar adalah karena suka dengan maulid dan cinta dengan Nabi Muhammad SAW, kemudian sebagian kecil jamaah beralasan karena di ajak teman.

²⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Jaiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

³⁰ Hasil wawancara dengan Akhmad Khulaifi, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

³¹ Hasil wawancara dengan Akbar Ansyari, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

³² Hasil wawancara dengan Muhammad Taufikkurahman, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

³³ Hasil wawancara dengan Saktiawan Putra, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

e. Mahabbah

Mahabbah ialah cenderungnya hati seseorang kepada Allah dan kepada segala sesuatu yang datang dari Allah. Boleh dikatakan mahabbah adalah cinta kepada Allah ataupun cinta kepada yang berasal dari Allah. Untuk menggali data ini, peneliti menggunakan metode wawancara kepada jamaah yang berhadir di majelis Al-Kautsar, peneliti bertanya kepada jamaah mengenai apa saja bentuk bentuk cinta anda kepada Rasulullah SAW ketika mengikuti kegiatan majelis ini, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Ahmad Fahri berkata: “Memperbanyak shalawat, ikut menyahut syair ketika penyair melantunkan syair, pokoknya supaya Rasulullah senang”.³⁴

Muhammad Firdaus Al-Faris berkata: “Karena saya cinta dengan beliau, makanya saya belajar menabuh terbang, berkat saya mengiringi syair-syair shalawat, mudah-mudahan rasa cinta di hati kepada Rasulullah ini terus tumbuh”.³⁵

Muhammad Taufik berkata: ”Sopan ketika membaca riwayat hidup beliau, tidak menyakiti hati teman-teman, memperbanyak shalawat dan sebagainya”.³⁶

Muhammad Hafiz berkata: “Banyak sekali sebetulnya, tapi yang masih saya usahakan adalah menuruti akhlak beliau ketika di majelis ini, seperti ramah, selalu tersenyum, berpakaian yang sopan dan sebagainya”.³⁷

³⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Fahri, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

³⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus Al-Faris, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

³⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

³⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Hafiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

Muhammad Irfan berkata: “Pada intinya memperbanyak shalawat, Allah dan para malaikat saja bershalawat kepada Rasulullah, masa kita tidak, jangan tanggung-tanggung dalam bershalawat”.³⁸

Muhammad Jaiz berkata: “Banyak mengucapkan shalawat dan salah satunya lagi mengikuti majelis shalawat di sini.”³⁹

Akhmad Khulaifi berkata: ”Saya ikut di majelis ini sebagai pembuktian rasa cinta saya kepada Rasulullah SAW”.⁴⁰

Akbar Ansyari berkata: “Menuruti akhlak beliau, memperbanyak shalawat, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda”.⁴¹

Muhammad Taufikkurahman berkata: “Menghormati yang lebih tua, sopan santun ketika mendengarkan syair shalawat dan makan tidak berlebihan”.⁴²

Saktiawan Putra berkata: “Memperbanyak shalawat dan berusaha untuk menyenangkan hati beliau”.⁴³

Dapat peneliti simpulkan bahwa sebagian besar bukti cinta jamaah kepada Rasulullah di majelis ini adalah dengan ikut serta bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga berusaha untuk meneladani dan menuruti akhlak beliau.

³⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

³⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Jaiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Akhmad Khulaifi, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Akbar Ansyari, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁴² Hasil wawancara dengan Muhammad Taufikkurahman, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁴³ Hasil wawancara dengan Saktiawan Putra, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

f. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah artinya rasa persaudaraan antar sesama umat Islam karena Allah. Berdasarkan hasil tiga kali observasi pada hari Kamis malam tanggal 5, 12 dan 19 November 2020 ketika peneliti memperhatikan secara langsung jalannya kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, peneliti memperhatikan setiap jamaah satu sama lain saling beramah tamah, saling menegur sapa walaupun tidak melakukan jabat tangan karena terkendala oleh aturan protokol kesehatan. Kemudian ketika jamaah bergantian membaca *rawi*, ketika ada yang membacanya dengan tersendat-sendat, jamaah lain berusaha untuk membantu membenarkan. Kemudian peneliti juga memperhatikan jamaah ketika pembantu di majelis menyuguhkan kue dan minuman, sebagian jamaah juga ikut membantu mengangkat kue dan minuman tersebut.

Kemudian untuk memperjelas penggalian data, peneliti mewawancarai jamaah yang berada di majelis tersebut. Peneliti bertanya mengenai apa saja bentuk persaudaraan anda kepada jamaah lain ketika anda mengikuti pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis ini, hasil wawancara tersebut yaitu:

Ahmad Fahri berkata: “Bentuknya yaitu tidak menyakiti hati teman, tidak mengajak bicara ketika pembacaan maulid dan memperbanyak senyum kepada teman, sebenarnya banyak tapi itu yang paling saya rasakan”.⁴⁴

Muhammad Firdaus Al-Faris berkata: “Mendahulukan jamaah yang lebih tua, membantu pembantu mengangkat minuman, ramah terhadap jamaah lain dan sebagainya”.⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Fahri, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus Al-Faris, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

Muhammad Taufik berkata: "Intinya jangan sampai kita menyakiti hati jamaah lain".⁴⁶

Muhammad Hafiz berkata: "Menghormati jamaah lain, tidak ribut di majelis, kalaunya tidak ada yang menabuh terbang maka saya bantu menabuh terbang".⁴⁷

Muhammad Irfan berkata: "Dengan teman sebaya jangan bermusuhan, dengan yang lebih muda jangan meremehkan dan dengan yang lebih tua jangan mengolok-olok".⁴⁸

Muhammad Jaiz berkata: "Bentuk persaudaraan yang masih saya usahakan untuk mengamalkannya adalah dengan tidak mengganggu teman-teman jamaah dan juga berusaha untuk menjaga perasaan jamaah".⁴⁹

Akhmad Khulaifi berkata: "Menghormati jamaah, memperbanyak senyum dan membantu jamaah ketika ada kesusahan".⁵⁰

Akbar Ansyari berkata: "Berteman dan mendoakan mereka semua, mudah-mudahan Allah ridho kepada saya".⁵¹

Muhammad Taufikkurahman berkata: "Santun kepada semua jamaah yang hadir, tertib dan rapi, mendahulukan yang lebih tua ketika makan dan sebagainya".⁵²

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Hafiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Jaiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Akhmad Khulaifi, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Akbar Ansyari, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁵² Hasil wawancara dengan Muhammad Taufikkurahman, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

Saktiawan Putra berkata: “Membantu penyair menyahut, ramah terhadap jamaah lain, berpakaian rapi dan sopan sehingga nyaman di pandang oleh jamaah lain”.⁵³

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di majelis shalawat Al-Kautsar, maka dapat disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk Ukhuwah Islamiyah yang diperlihatkan oleh jamaah adalah dengan cara menghormati jamaah lain, ikut membantu jamaah lain ketika mengalami kesusahan dan tertib dan khidmat ketika mendengarkan pembacaan maulid *Simtud Duror*.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Munculnya Nilai-Nilai Akhlak Pada Kegiatan Pembacaan Maulid *Simtud Duror* di Majelis Shalawat Al-Kautsar Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

a. Faktor Penunjang

Berdasarkan hasil tiga kali observasi pada hari kamis malam tanggal 5, 13 dan 20 November 2020 ketika peneliti memperhatikan secara langsung jalannya kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, peneliti memperhatikan keadaan majelis sangatlah nyaman, bersih dan rapi yang membuat jamaah betah untuk berlama-lama mengikuti kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, kemudian peneliti juga memperhatikan bahwa majelis ini juga memiliki alat yang lengkap baik itu alat penguat suara, kitab *Simtud Duror*, kitab syair, rebana dan alat pendukung lainnya, lalu panitia majelis juga menyediakan hidangan berupa kue

⁵³ Hasil wawancara dengan Saktiawan Putra, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 19 November 2020.

dan minuman yang disediakan pada saat kegiatan berlangsung, tidak hanya itu saja, ketika sudah selesai kegiatan pun juga jamaah di suguhkan makanan. Selain itu, masing-masing jamaah juga diberi uang saku untuk di bawa pulang ke rumah masing-masing, hal-hal yang peneliti sebutkan tadi merupakan faktor-faktor penunjang munculnya nilai-nilai akhlak yang bisa dilihat secara langsung oleh peneliti. Kemudian untuk menggali data lebih mendalam maka peneliti mewawancarai jamaah yang hadir di majelis ini, peneliti menanyakan apa saja hal-hal yang menunjang kegiatan anda di majelis shalawat Al-Kautsar, hasil wawancara tersebut yaitu:

Ahmad Fahri berkata: “Jamaah nya tertib, kegiatannya ramai, majelis nya juga nyaman dan bersih yang membuat saya betah di majelis ini”.⁵⁴

Muhammad Firdaus Al-Faris berkata: “Yang menunjangnya itu karena niat diri sendiri ingin bershalawat kepada Rasulullah, karena sudah niat dari hati sudah benar insyaa Allah hal yang lain-lain juga mengikuti dengan baik”.⁵⁵

Muhammad Taufik berkata: ”Karena banyak teman yang mengikuti kegiatan ini, majelis nya bersih dan nyaman, syair shalawatnya juga oke”.⁵⁶

Muhammad Hafiz berkata: “Jamaahnya ramah dan pimpinannya juga ramah dan dermawan”.⁵⁷

Muhammad Irfan berkata: “Cinta dengan Rasulullah menurut saya menjadi penunjang saya ketika mengikuti majelis ini”.⁵⁸

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Fahri, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus Al-Faris, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Hafiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

Muhammad Jaiz berkata: “Cinta dengan maulid dan juga cinta dengan yang dimaulidi yaitu Nabi Muhammad SAW”.⁵⁹

Akhmad Khulaifi berkata: ”Banyak teman-teman yang mau mengajari saya cara berakhlak dengan baik, karena teman-teman di majelis inilah saya bisa cinta dengan maulid, dan otomatis saya juga cinta dengan Rasulullah SAW”.⁶⁰

Akbar Ansyari berkata: “Majelisnya nyaman, adem dan tentram, ketika saya mendengarkan syair di majelis ini serasa mengikuti kegiatan maulid di Sekumpul, itu yang membuat saya betah di majelis ini”.⁶¹

Muhammad Taufikkurahman berkata: “Pimpinannya ramah terhadap jamaah, sering menyapa, kadang memberi nasehat yang membangun kepada jamaah, selain itu fasilitas majelis juga lengkap yang mana membuat jamaah nyaman dalam mengikuti majelis ini, selain itu orang tua saya juga mendukung saya untuk mengikuti majelis ini”.⁶²

Saktiawan Putra berkata: “Hal yang menunjangnya yaitu suruhan dari orang tua untuk mengikuti majelis ini, kata beliau dari pada jalan-jalan tidak karuan lebih baik ikut majelis Al-Kautsar, kemudian lama kelamaan semakin nyaman di majelis ini”.⁶³

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di majelis shalawat Al-Kautsar, maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor pendukung munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar adalah karena adanya faktor pribadi seperti niat sendiri karena cinta dengan maulid, ada juga karena cinta dengan Nabi

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Jaiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Akhmad Khulaifi, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Akbar Ansyari, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 5 November 2020.

⁶² Hasil wawancara dengan Muhammad Taufikkurahman, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁶³ Hasil wawancara dengan Saktiawan Putra, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

Muhammad SAW, kemudian karena faktor dukungan dari keluarga dalam hal ini adalah orang tua jamaah, dan yang terakhir adalah karena lingkungan seperti teman-teman jamaah, fasilitas majelis yang nyaman, kebijakan majelis yang mendukung jamaah ketika kegiatan dan pimpinan jamaah yang ramah kepada jamaah majelis.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil tiga kali observasi pada hari Kamis malam tanggal 5, 13 dan 20 November 2020 ketika peneliti memperhatikan secara langsung jalannya kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, peneliti memperhatikan jamaah masih ada sebagian yang antar jamaah saling mengobrol ketika kegiatan berlangsung dan masih ada sebagian yang sambil bermain handphone, kemudian peneliti juga memperhatikan jamaah ketika dibacakan rawi atau ketika syair di lantunkan, sebagian jamaah hanya mendengarkan saja dan tidak menyimak melalui kitab *Simtud Duror* atau buku syair. Kemudian peneliti juga memperhatikan jamaah ketika berdoa masih ada yang berbicara dengan temannya. Kemudian untuk menggali data lebih mendalam peneliti melakukan wawancara kepada jamaah yang hadir di majelis, peneliti bertanya mengenai apa hambatan anda ketika mengikuti kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar ini, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Ahmad Fahri berkata: “Hambatannya itu kalaunya ada chat penting masuk terkadang mengganggu saya ketika di dalam kegiatan, kemudian ada teman yang mengajak ngobrol, dan kalau ada halangan berhadir seperti ada hujan lebat atau ada kuliah, tapi kalau hujan ringan saja insyaa Allah bisa saja berhadir pakai jas hujan”.⁶⁴

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Fahri, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

Muhammad Firdaus Al-Faris berkata: “Yang menghambat saya adalah kalaunya ada berhalangan hadir seperti sedang kuliah, kalau di dalam kegiatannya ada, seperti mengobrol dengan teman, kadang tidak menyimak *rawi* karena terbatasnya kitab *Simtud Duror* dan sebagainya”.⁶⁵

Muhammad Taufik berkata: ”Hambatannya dari diri pribadi biasanya karena ada terbentur dengan jadwal kerja, selain itu karena hujan dan hal-hal lain yang mendesak”.⁶⁶

Muhammad Hafiz berkata: “Kurangny kitab *Simtud Duror* di majelis ini, itu membuat saya jarang bisa menyimak pembacaan *rawi*, kalau dalam hal pembacaan syair insyaa Allah saya bisa menyimak dan menyahut karena sebagian besar hafal, akan tetapi kalau saya tidak hafal dengan syair nya, saya diam”.⁶⁷

Muhammad Irfan berkata: “Kalau ada terbentur dengan jadwal pondok, hujan atau sakit, sisanya tidak ada”.⁶⁸

Muhammad Jaiz berkata: “Kalau ada kesibukan yang mendesak atau ada jadwal sekolah, itu hambatannya”.⁶⁹

Akhmad Khulaifi berkata: ”Hambatannya kalau ada jadwal kuliah, atau ada kesibukan kerja atau karena hujan”.⁷⁰

Akbar Ansyari berkata: “Terkadang ada kesibukan penting yang mendadak, jadi tidak bisa mengikuti kegiatan majelis, dan juga kalaunya ada syair yang saya tidak tau, saya tidak ikut menyahut”.⁷¹

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Firdaus Al-Faris, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 19 November 2020.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 5 November 2020.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Hafiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 12 November 2020.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 5 November 2020.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Jaiz, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 12 November 2020.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Akhmad Khulaifi, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 19 November 2020.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Akbar Ansyari, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, kamis, 5 November 2020.

Muhammad Taufikkurahman berkata: “Ada terbentur dengan jadwal kerja, itu sih yang sering terjadi”.⁷²

Saktiawan Putra berkata: “Hujan atau ada hal lain yang mendesak, dan juga kalaunya orang tua tidak ada di rumah, otomatis saya tidak bisa hadir karena menjaga rumah”.⁷³

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di majelis shalawat Al-Kautsar, maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor-faktor penghambat munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar adalah karena adanya faktor pribadi seperti ada kesibukan pribadi, terbentur jadwal kuliah dan sekolah, dan terbentur jadwal kerja dan sebagainya. Kemudian karena lingkungan seperti teman-teman jamaah yang mengajak ngobrol, kitab *rawi* yang masih kurang, ada hujan dan sebagainya.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka penulis melakukan langkah selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut sehingga lebih dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Berdasarkan data yang penulis kemukakan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkenaan dengan nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar kecamatan Pelaihari kabupaten Tanah Laut, maka dapat penulis sajikan analisis data berdasarkan pokok masalah sebagai berikut.

⁷² Hasil wawancara dengan Muhammad Taufikkurahman, jamaah majelis shalawat Al Kautsar, Kamis, 12 November 2020.

⁷³ Hasil wawancara dengan Saktiawan Putra, jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, Kamis, 19 November 2020.

1. Tawadhu'

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, sebagian besar dari jamaah majelis memiliki akhlak tawadhu. Adapun bentuk-bentuk ketawadhuan jamaah yang ada di majelis shalawat Al-Kautsar ini ialah tidak ingin merasa hebat dari orang lain, hal ini dibuktikan ketika jamaah sedang membaca *rawi Simtud Duror*, sebagian besar jamaah tidak menampakan bahwa mereka hebat dalam membaca *rawi*, bahkan ada sebagian kecil dari jamaah yang seolah-olah tidak bisa membaca padahal mereka sebenarnya bisa membaca *rawi* tersebut, hal ini sesuai teori yang sudah di sampaikan penulis di bab kedua mengenai ciri-ciri individu yang memiliki sikap tawadhu yaitu tidak merasa hebat dari orang lain.

Kemudian sikap penghormatan juga di tunjukan oleh jamaah baik dengan orang yang lebih tua, dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih tua seperti ramah dengan semua jamaah yang berhadir dan tidak membeda-bedakan jamaah manapun, selain itu jamaah juga menunjukkan penghormatan mereka kepada Rasulullah SAW ketika prosesi *mahalul qiyam*, semua jamaah berdiri karena menghormati lahir dan hadirnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga sesuai dengan teori yang di sampaikan oleh penulis di landasan teori yaitu ciri-ciri orang yang mempunyai akhlak tawadhu yaitu bergaul ramah dengan orang umum dalam hal ini adalah jamaah yang mengikuti kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* dan berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang yang dalam hal ini maksudnya adalah menghormati lahir dan datangnya Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi penulis, memakai pakaian yang sederhana juga ditampakkan oleh jamaah yang berhadir di majelis shalawat Al-Kautsar ini, hal ini menunjukkan bahwa jamaah tidak ingin memperlihatkan kemewahan yang ada pada diri mereka dan tidak ingin memiliki sifat sombong, hal ini juga merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai sifat tawadhu sebagaimana yang sudah penulis bahas di bab kedua mengenai ciri-ciri orang tawadhu yaitu tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.

2. Istiqomah

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, sebagian besar dari jamaah majelis memiliki akhlak Istiqomah. Menurut hasil wawancara dari jamaah, bentuk-bentuk istiqomah yang terdapat pada jamaah majelis shalawat Al-Kautsar yaitu sering hadir ke majelis shalawat Al-Kautsar, walaupun dalam keadaan hujan sebagian kecil jamaah tetap berhadir ke majelis dengan memakai jas hujan dan walaupun dalam masa pandemi *Covid-19* para jamaah tetap berhadir ke majelis shalawat Al-Kautsar dengan mematuhi protokol kesehatan, ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki akhlak istiqomah, hal ini juga diperkuat oleh teori yang sudah di sampaikan oleh penulis di bab kedua mengenai ciri-ciri orang yang memiliki sifat istiqomah yaitu konsisten beraktifitas di segala bidang baik itu ibadah maupun muamalah.

3. Sopan Santun

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar,

sebagian besar jamaah majelis memiliki akhlak sopan santun yang baik. Menurut hasil observasi penulis, bentuk-bentuk akhlak sopan santun yang diperlihatkan oleh jamaah yaitu sikap menghormati orang lain dengan cara bertingkah laku baik, baik itu sesama jamaah maupun dengan pimpinan majelis, hal ini juga diperkuat dari teori yang sudah disampaikan oleh penulis mengenai ciri-ciri individu yang memiliki akhlak sopan santun yaitu menghormati dan menghargai orang lain yang dalam hal ini adalah jamaah dan pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar.

Bentuk akhlak sopan santun lainnya yang diperlihatkan oleh jamaah yaitu berpakaian sopan, menutup aurat, berpakaian rapi dan juga memakai pakaian yang sederhana, hal ini sesuai dengan teori yang sudah penulis sampaikan di bagian landasan teori bahwa salah satu ciri orang yang memiliki sikap sopan santun adalah berpakaian sopan, menutup aurat dan tidak menimbulkan riya.

Menurut observasi langsung dari penulis, ternyata sebagian kecil dari jamaah ketika kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* sedang berlangsung, masih ada yang sambil bermain handphone, hal ini sedikit mengurangi sopan santun yang ada pada jamaah karena ketika jamaah sedang bermain handphone, bisa saja mengganggu jamaah lain atau jamaah tersebut bisa tidak menyimak pembacaan *Simtud Duror*.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada jamaah, bentuk sikap sopan santun yang dilakukan oleh rata-rata jamaah ketika pulang ke rumah adalah menghormati kedua orangtua mereka, mereka beranggapan bahwa karena secara tidak langsung terbiasa sering menghormati setiap jamaah di majelis

shalawat Al-Kautsar itu berdampak terhadap kepribadian jamaah ketika dirumah yang dibuktikan dengan menghormati orangtua yang ada di rumah.

4. Ikhlas

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, sebagian besar dari jamaah majelis memiliki sikap ikhlas. Rata-rata niat jamaah menghadiri majelis shalawat Al-Kautsar adalah karena rasa cinta mereka kepada Nabi Muhammad SAW, mereka rela setiap malam Jum'at hadir di majelis shalawat Al-Kautsar dengan niat untuk menyenangkan hati Rasulullah SAW, niat mereka datang ke majelis tidak semata-mata karena ada diberi uang ataupun karena diberi makanan.

Selain itu, niat sebagian kecil jamaah menghadiri majelis adalah untuk menjalin silaturahmi antar jamaah, semua bentuk akhlak yang jelaskan oleh jamaah tadi sebenarnya tertuju kembali untuk Allah SWT, yang mana cinta kepada Rasulullah SAW dan menjalin silaturahmi merupakan perintah dari Allah SWT, artinya jamaah hadir ke majelis shalawat Al-Kautsar semata-mata karena menjalankan perintah Allah dan mengharap ridho dari Allah, hal ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh penulis di bab kedua yaitu ciri orang yang memiliki akhlak ikhlas adalah segala aktifitas diniatkan karena Allah.

5. Mahabbah

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, sebagian besar dari jamaah majelis memiliki rasa mahabbah atau cinta yang dalam

hal ini adalah cinta kepada Rasulullah SAW. Bukti cinta yang diperlihatkan oleh jamaah adalah istiqomah hadir ke majelis shalawat Al-Kautsar, kemudian mereka juga senantiasa memperbanyak shalawat kepada Rasulullah SAW baik itu ketika di dalam kegiatan majelis maupun di luar kegiatan, hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh penulis di landasan teori yang mana ciri orang yang memiliki rasa mahabbah adalah sering bershalawat kepada Rasulullah.

6. Ukhuwah Islamiyah

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, sebagian besar dari jamaah majelis memiliki rasa persaudaraan kepada sesama teman seiman atau ukhuwah islamiyah. Bentuk-bentuk sikap persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah yang ditunjukkan oleh jamaah majelis shalawat Al-Kautsar adalah dengan menghormati jamaah lain, tidak mengganggu jamaah lain ketika mengikuti kegiatan pembacaan maulid *Simmtud Duror* dan membantu jamaah lain yang kesusahan misalnya seperti membantu jamaah lain ketika kesusahan membaca kitab *Simmtud Duror*. Hal ini juga diperkuat oleh teori yang sudah disampaikan oleh penulis di bagian landasan teori yang mana ciri orang yang memiliki rasa persaudaraan antar sesama umat Islam adalah saling menghormati, saling membantu dan tidak mengganggu saudara seiman yang dalam hal ini adalah sesama jamaah majelis shalawat Al-Kautsar.

7. Faktor penunjang munculnya nilai-nilai akhlak

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, dapat

di analisis faktor penunjang munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pribadi

Faktor Pribadi merupakan faktor yang paling menunjang terhadap munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar. Motivasi sebagian besar jamaah ketika menghadiri majelis shalawat adalah karena suka dengan maulid, suka bershalawat dan cinta dengan Nabi Muhammad SAW, hal demikian merupakan sikap yang tumbuh di diri masing-masing jamaah sendiri dan bukan karena orang lain.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga merupakan faktor penunjang munculnya nilai-nilai akhlak sebagian kecil jamaah yang hadir di majelis shalawat Al-Kautsar, terutama karena adanya suruhan untuk menghadiri majelis shalawat dari orang tua para jamaah.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang juga merupakan faktor penunjang terhadap munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar. Seperti lingkungan majelis yang nyaman, fasilitas majelis yang nyaman, jamaah dan pimpinan yang ramah dan sebagainya.

8. Faktor penghambat munculnya nilai-nilai akhlak

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara langsung baik dengan panitia maupun jamaah majelis shalawat Al-Kautsar, dapat di analisis faktor penunjang munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pribadi

Faktor Pribadi merupakan faktor yang paling menghambat terhadap munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar. Menurut analisis penulis, bentuk-bentuk penghambat munculnya nilai-nilai akhlak jamaah karena faktor pribadi adalah karena ada kesibukan, baik itu karena sekolah, kuliah diluar kota ataupun karena ada jadwal bekerja, karena jamaah tidak bisa berhadir di majelis shalawat Al-Kautsar ini lah yang membuat terhambatnya kemunculan nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* ini.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi faktor penghambat munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror* di majelis shalawat Al-Kautsar kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Menurut analisis penulis, bentuk penghambat munculnya nilai-nilai akhlak pada jamaah karena faktor lingkungan adalah karena hujan yang membuat jamaah tidak bisa berhadir ke majelis shalawat Al-Kautsar, kemudian karena sesama teman jamaah ribut atau terganggu oleh jamaah lain ketika sedang di dalam kegiatan pembacaan maulid

Simtud Duror dan juga karena sarana prasarana yang masih belum banyak seperti kitab *Simtud Duror* dan buku syair yang masih sedikit yang mana membuat jamaah tidak leluasa untuk menyimak pembacaan maulid *Simtud Duror* dan pembacaan syair shalawat.

9. Metode Pembinaan Akhlak

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada jamaah dan pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar, munculnya nilai-nilai akhlak pada kegiatan majelis shalawat Al-kautsar melalui beberapa proses dan metode. Yang pertama melalui nasehat, nasehat sering disampaikan oleh pimpinan majelis shalawat Al-Kautsar yang lebih mengetahui seluk beluk tentang isi dari kitab *Simtud Duror* tersebut. Beliau sering memberi nasehat kepada jamaah tentang pentingnya sopan santun ketika mengikuti kegiatan maulid, berpakaian yang sopan, dan yang paling sering adalah beliau memberi nasehat tentang meluruskan niat jamaah ketika hadir di majelis shalawat Al-Kautsar yang beliau pimpin, kemudian jamaah turut menyimak nasehat dari beliau.

Selanjutnya adalah dengan metode keteladanan, jamaah banyak meneladani perilaku baik dari pimpinan maupun jamaah yang lain, hal ini juga tidak terlepas dari nasehat pimpinan majelis shalawat Al-Kaustar yang sudah penulis bahas tadi.

Kemudian yang terakhir yaitu metode pembiasaan, metode ini muncul ketika jamaah sudah paham dengan nasehat-nasehat tentang akhlak dan keteladanan dari pimpinan majelis maupun orang yang sudah paham akan nasehat pimpinan majelis tadi sehingga jamaah yang berhadir di majelis shalawat Al-Kautsar akan menuruti mereka hingga terbiasa dan tidak perlu untuk di nasehati lagi.

10. Nilai akhlak lainnya yang terdapat di dalam kitab *Simtud Duror*

Disamping meneliti nilai-nilai akhlak pada kegiatan pembacaan maulid *Simtud Duror*, peneliti juga sedikit meneliti tentang nilai-nilai akhlak pada kitab maulid *Simtud Duror*. Dalam kitab *Simtud Duror* selain membahas mengenai kisah kelahiran, sifat, dan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, juga ada membahas mengenai akhlak beliau, di antaranya yaitu:

Pertama senantiasa berucap kebaikan, Nabi Muhammad SAW senantiasa melakukan kebaikan dalam segala urusan sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Simtud Duror*:

لَا يَتَّقُونَ إِلَّا مَا عُرِفُوا⁷⁴

Kedua sederhana, kesederhanaan Nabi Muhammad SAW sangatlah luar biasa, selain sederhana, beliau juga kasing sayang kepada semua orang sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Simtud Duror*:

لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ⁷⁵

Ketiga rendah hati, Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak rendah hati kepada semua orang walaupun orang tersebut memusuhi beliau, sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Simtud Duror*:

وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَحْوَاحِهِ الْهَيْبَةُ الْقَوِيَّةُ⁷⁶

⁷⁴ Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsy, *سِمْتُ الدُّرَرِ*, ..., h. 37.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 37.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 37.

Keempat akhlak ketika berbicara, ketika Nabi Muhammad SAW berbicara bagaikan untaian kata mutiara, beliau berbicara dengan lemah lembut, jelas namun berisi sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Simtud Duror*:

إِذَا تَكَلَّمَ نَثَرَ مِنَ الْمَعَارِفِ وَالْعُلُومِ نَفَائِسَ الدُّرَرِ⁷⁷

Kelima akhlak ketika tertawa, Nabi Muhammad ketika tertawa cukup dengan tersenyum saja, sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Simtud Duror*:

سَيِّدٌ ضِحْكُهُ تَبَسُّمٌ وَالْمَسَدُ⁷⁸

Keenam tidak membedakan orang itu kaya ataupun miskin, sebagaimana yang tercantum di dalam kitab *Simtud Duror*:

إِذَا دَعَاهُ الْمَسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً⁷⁹

Akhlak Nabi Muhammad SAW sudah seharusnya menjadi teladan bagi kita semua sebagai kaum muslimin karena beliau lah suri tauladan yang paling baik dan harus kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan semoga mendapatkan keberkahan dalam hidup dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil dari penggalian data oleh penulis melalui dokumentasi kitab *Simtud Duror*, penulis mendapatkan ada 6 nilai akhlak yang terkandung di dalam kitab tersebut, yaitu: senantiasa berucap kebaikan, sederhana, rendah hati, berbicara dengan lemah lembut, tertawa cukup dengan senyum saja, dan tidak membedakan mana yang miskin atau yang kaya. Semua yang sudah

⁷⁷ *Ibid.*, h. 34.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 34.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 37.

disebutkan oleh penulis merupakan akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang mana akhlak beliau dipaparkan dan dijelaskan oleh Habib Ali Al-Habsy di dalam kitab karangan beliau yaitu kitab *Simtud Duror*.

Menurut analisis penulis, nilai-nilai akhlak pada kitab *Simtud Duror* yang sudah di sebutkan di atas tadi terdapat di pasal ketigabelas dan keempat belas, yang mana hal ini sesuai dengan teori yang sudah di sampaikan oleh penulis di bab kedua mengenai isi dari kitab *Simtud Duror* yaitu pada pasal ketigabelas membahas mengenai gambaran jati diri dan akhlak Nabi Muhammad SAW dan pasal keempatbelas membahas mengenai kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW.